

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan ekspresi dari bentuk pemikiran manusia yang berupa perasaan, pengalaman, ide yang disajikan kedalam media yang disebut dengan bahasa. Sedangkan bahasa merupakan unsur terpenting dalam berkomunikasi, dengan berkomunikasi manusia dapat melakukan interaksi sosial. Karya sastra juga merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sebagai medium, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran pengarang dan pemikiran pembaca. Dalam hal ini. Sebagai contoh karya sastra novel merupakan bahan bacaan yang diciptakan oleh pengarang dan diapresiasi oleh pembaca baik dari segi keindahan bahasa maupun dari segi emosi.

Sastra memiliki unsur-unsur bentuk pikiran, pengalaman, perasaan, gairah, keyakinan, ekspresi, atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Karya sastra dapat diartikan sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika dan menghadirkan pengalaman imajinatif bagi pebacanya. Ratna (2018:12), “berpendapat bahwa sastra merupakan karya seni yang memiliki unsur-unsur keindahan dan kreativitas dalam penggunaan bahasa.”

Karya sastra menyampaikan “pemahaman” tentang kehidupan dengan caranya sendiri (Juni, 2019: 7). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan Sebuah penciptaan yang bukan sekedar imitasi realitas. Sebenarnya, realitas kehidupan adalah sumber gagasan seorang penulis untuk

menciptakan sastra yang kaya. Namun, ini tidak berarti bahwa seorang penulis hanya menulis ulang realitas yang dia hadapi dalam karyanya. Dalam tindakan menciptakan karya sastra, seorang penulis juga mengekspresikan pemikiran dan pendapatnya tentang sesuatu atau realitas yang membuat dengan perhitungan konstan aspek keindahan yang ada. kemudian, kita akan menemukannya dalam karya sastra yang dia ciptakan. Oleh karena itu, karya sastra bukanlah karya tertulis biasa. Aspek keindahan dan aspek pemikiran dan perasaan membuat karya sastra unik karena mengandung nilai-nilai pribadi dan estetika.

Sastra merupakan intuisi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media yang menghadirkan kehidupan yang tersusun atas realitas sosial, meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Hubungan sastra dan masyarakat adalah kajian sastra sebagai dokumen sosial, potret realitas sosial dalam karya sastra. Pradopo dalam (Arifin, 2019: 31), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta bayangan dari gejala-gejala dinamika sosial yang ada disekitarnya. Dalam hal ini. Sebagai contoh karya sastra novel merupakan bahan bacaan yang diciptakan oleh pengarang dalam sosial masyarakat dan diapresiasi oleh pembaca baik dari segi keindahan bahasa maupun dari segi emosi.

Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Menurut Kosasih dalam (Rahmawati, 2022: 15), novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif rekaan. Sehingga, novel akan

menggambarkan pengalaman yang dimiliki karakter dalam cerita dari awal cerita hingga akhir cerita. Permasalahan yang muncul tidak selalu terbatas pada satu permasalahan. Dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki narasi yang lebih kompleks. Novel yang baik cenderung menitik beratkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang jadi, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang memuat nilai-nilai sosial budaya.

Menurut Stanton (2017: 90) novel merupakan karya fiksi yang menyajikan cerita tentang kehidupan manusia dengan segala kompleksitas dan keunikannya. Dalam hal menulis novel, pengarang akan mengungkapkan dan mengapresiasi permasalahan yang terjadi dalam bentuk rekaan, pengarang juga akan melukiskan pengalamannya dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa dan memiliki nilai unik tersendiri. Tulisan tersebut direalisasikan dengan menghadirkan berbagai macam tokoh-tokoh dan karakternya sendiri. Kisah tentang perempuan menjadi salah satu fenomena sosial yang menjadi salah satu topik utama dalam novel. berbagai kisah lainnya tentang perempuan di dalam novel, entah itu cerita tentang pendindasan, eksploitasi dan ketidakadilan gender terhadap perempuan atau tentang perjuangan perempuan melalui karya sastra maka status perempuan dalam masyarakat dapat dilihat. Salah satu bentuk sastra yang memberikan gambaran nyata mengenai kondisi tersebut adalah novel. Novel "Kuli" karya M. H. Szekeley-Lulofs adalah salah satu karya sastra yang mencerminkan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Novel ini mengangkat tema-tema sosial

seperti penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum buruh atau kuli. Di balik semua itu, terdapat suatu kekuatan yang mendominasi dan mengendalikan struktur sosial yaitu hegemoni patriarki.

Hegemoni merupakan konsep yang meluas dan bisa ditemui dalam berbagai situasi, dari politik, ekonomi, sosial, hingga budaya. Hegemoni merujuk pada penguasaan atau kekuasaan yang dimiliki oleh satu kelompok atau entitas terhadap kelompok lain. Dengan kata lain hegemoni adalah sebuah mata rantai strategi memperoleh kemenangan yang lebih banyak didapat melalui mekanisme consensus dari pada melalui tindakan dan pemaksaan terhadap kelompok lainnya (Qomaruuddin dalam Marbun, 2021: 25). Dalam aspek sosial-budaya, hegemoni terjadi ketika suatu kelompok mendominasi kelompok lain dalam hal nilai, norma, dan gaya hidup. Misalnya, dominasi budaya Barat yang kerap dianggap sebagai patokan umum dalam segala aspek kehidupan.

Situasi yang mempengaruhi wanita untuk ditempatkan sebagai makhluk sekunder atau lebih rendah, sementara pria dianggap sebagai kelompok yang lebih tinggi. Situasi ini semakin berkembang dengan pengenalan istilah patriarki. Peran terbatas wanita yang dipaksakan oleh budaya patriarkal mengakibatkan wanita terjebak dalam posisi yang tunduk atau dianggap lebih rendah. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender di tengah masyarakat yang menerapkan sistem patriarki, posisi perempuan cenderung menjadi pihak yang mengalami kerugian (Ari & Janottama dalam Syahputra dkk, 2023: 609). Dalam hal ini adalah hambatan struktural yang mencegah individu dalam komunitas dari mengakses peluang. Kurangnya tanggung jawab pemerintah terhadap kebutuhan perempuan juga

menyebabkan mereka sering menjadi korban hukum yang tidak sensitif. Untuk menyediakan perlindungan yang memadai maka dari itu, marginalisasi perempuan diperkuat.

Fatimah dalam (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022) menyatakan bahwa banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari stereotip yang dilekatkan pada diri seseorang maupun sekelompok individu. Sejak kecil, kita selalu diperhadapkan pada stereotip yang membedakan antara laki-laki dengan maskulinitas serta perempuan dengan feminitas. Budaya patriarki terlihat dalam lingkup keluarga, dimana sosok laki-laki memegang kendali dan kekuasaan atas anggota keluarga lainnya, terutama perempuan. Hal ini kemudian tercermin dalam kerangka sosial yang lebih besar, seperti dalam tatanan hukum, politik, dan lembaga masyarakat lainnya.

Dalam bidang ekonomi, patriarki tercermin dalam dominasi laki-laki dalam hal properti, akses kerja dan sumber daya produksi, serta dalam pembagian kerja yang membatasi peran perempuan dalam sektor rumah tangga atau dalam pekerjaan yang dianggap feminin. Patriarki juga dimanifestasikan dalam nilai-nilai, norma-norma dan gambar-gambar yang menempatkan pria sebagai superior, rasional dan terlibat dalam kehidupan publik, sementara wanita dianggap inferior, emosional dan terbatas dalam domain masyarakat. Kultur yang demikian ini akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan (Muhadjir dalam Susanto 2015: 122-123). Dengan cara itu, patriarki dapat dimaknai sebagai sebuah sistem kekuasaan laki-laki yang kompleks dan memengaruhi segala bidang kehidupan di masyarakat.

Pada penjelasan mengenai hegemoni dan patriarki tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep hegemoni patriarki adalah kombinasi dari dua fenomena, yaitu hegemonia dan patriarki. Secara umum, ini dapat dijelaskan oleh dominasi dan kekuasaan laki-laki yang sistematis dan meluas di banyak aspek masyarakat, mengacu pada hegemoni patriarki. Ini adalah ketika sistem patriarki mencapai tingkat dominasi yang besar, di mana nilai-nilai dan struktur yang menyatakan manusia superior secara luas diterima dan dianggap alami atau normal.

Hegemoni patriarki juga dimanifestasikan dalam cara pidato, representasi, dan ideologi diciptakan untuk mendukung supremasi laki-laki dan penindasan perempuan. Gagasan bahwa pria dominan, rasional dan publik, sementara wanita emosional, domestik dan tunduk, secara umum diterima di masyarakat. Ini tidak hanya mempengaruhi ketidaksetaraan gender, tetapi juga mempengaruhi peluang, ketersediaan dan distribusi sumber daya antara pria dan wanita. Dominasi Patriarki juga dapat menyebabkan berbagai jenis diskriminasi, kontrol dan kekerasan terhadap perempuan. Dalam konteks novel ini, hegemoni patriarki jelas terlihat dalam interaksi antara karakter, terutama dalam hubungan antara otoritas perkebunan.

Hegemoni patriarki yang tergambar dalam novel "Kuli" merupakan cerminan dari realitas sosial masyarakat kolonial Hindia Belanda pada saat itu yang masih didominasi oleh sistem patriarki dan budaya patriarkal. Novel ini menceritakan tentang ketidakadilan gender dan peran perempuan dalam komunitas pribumi dimasa Hindia Belanda. Dalam novel ini, kita melihat bagaimana para perempuan mengalami penindasan dan penderitaan, terutama dalam konteks kerja

dan hubungan dengan orang Belanda. Analisis feminis menyoroti bagaimana novel ini menggambarkan sedikit adanya perjuangan perempuan untuk mencapai keadilan, kesetaraan dan kebebasan. dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi mereka. Perempuan dalam novel ini sering digambarkan dalam posisi subordinat, baik dibidang domestik maupun publik. Mereka mengalami penindasan ganda, dalam artian sebagai pekerja kontrak dan sebagai perempuan dalam masyarakat patriarki.

Kehidupan orang-orang yang bekerja di perkebunan dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan. Mereka dipekerjakan dengan upah rendah, bekerja sehari-hari dan menghadapi ancaman kekerasan. Para pekerja sering tidak memiliki pilihan selain bekerja dalam kondisi tekanan karena sistem sosial yang membatasi mereka. Hegemoni patriarki memainkan peran dalam mempertahankan ketidakadilan tersebut, menempatkan posisi laki-laki di puncak hierarki sosial memegang kekuasaan. menindas dan mengeksploitasi para pekerja. Lulofs menggambarkan bagaimana sistem patriarki mengatur dan mempengaruhi kehidupan karakter, terutama wanita. Dalam novel ini, patriarki tidak terbatas pada dominasi pria atas wanita, tetapi juga mencakup bagaimana kekuasaan kolonial Belanda memperkuat dan memperburuk sistem tersebut.

Untuk itu, penulis tertarik untuk menganalisis Hegemoni Patriarkal dalam novel "Kuli" karya M. H. Szekely-Lulofs didasarkan pada pentingnya memahami sistem patriarki bekerja dalam struktur sosial dalam mempengaruhi kehidupan orang-orang pada waktu itu. Dengan menganalisis hegemoni patriarki dalam novel

ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hegemoni patriarki privat dalam novel “Kuli” karya M. H. Szekely-Lulofs?
2. Bagaimanakah hegemoni patriarki publik dalam novel “Kuli” karya M. H. Szekely-Lulofs?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan hegemoni patriarki privat dalam novel “Kuli” karya M. H. Szekely-Lulofs
2. Mendeskripsikan hegemoni patriarki publik dalam novel "Kuli" karya M. H. Szekely-Lulofs

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman baru bagi pembaca terhadap penelitian hegemoni patriarki dalam novel “Kuli” karya M. H. Székely-Lulofs, dan dapat membangun pengetahuan khususnya sastra Indonesia, dan menumbuhkan apresiasi terhadap analisis hegemoni patriarki.

## b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberi pemahaman terkait sistem kerja hegemoni patriarki yang terkandung dalam novel “Kuli” karya M. H. zekely-Lulofs. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam memahami dan mengatasi isu-isu ketidakadilan sosial dan gender yang masih relevan hingga saat ini.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan memudahkan masalah yang berkaitan dengan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, perlu untuk mendefinisikan terminologi tersebut. Terminologi yang disebutkan adalah sebagai berikut:

### 1. Hegemoni

Hegemoni (*egemonia*), dalam bahasa aslinya, Yunani, berarti penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya. Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah konsensus di mana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni (Siswati, 2017: 26).

### 2. Patriarki

Harkrisnowo dalam (Fushshilat & Apsari 2020: 123), patriarki didefinisikan dalam sebagai struktur komunitas dimana kaum lelaki yang memegang kekuasaan, dipersepsi sebagai struktur yang menderogasi perempuan, yang nyata baik dalam kebijakan pemerintah maupun dalam perilaku masyarakat.

### 3. Novel

Rahayu (2014) Novel adalah genre prosa yang mengekspresikan elemen yang paling kompleks dari sebuah cerita atau peristiwa, menggunakan berbagai media, dan menyajikan masalah dalam kehidupan sosial masyarakat yang sangat luas.

### 4. Kuli

Kuli adalah judul novel karya M. H. Szekely-Lulofs diterjemahkan dari *Koeli*, International Literatuur, Bureau B. V, Holland. Terjemahan bahasa Indonesia “Kuli” pernah diterbitkan oleh PT Grafitipers (1985). Cetakan pertama September 2021. Diterbitkan oleh Penerbit Umbara Medan, Sumatera Utara, pada tahun 2021 dengan ketebalan 228 halaman; 13cm x 19cm.